

### BAB III

## BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI

#### A. Silsilah Keluarga dan Kehidupan KH. Hasyim Asyari

KH. Hasyim memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim. Abdul Halim ini terkenal dengan nama Pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri.<sup>1</sup> Sementara itu ada yang menyebutnya dengan Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).<sup>2</sup> Penyebutan pertama menunjuk pada silsilah keturunan dari jalur bapak, sedangkan yang kedua dari jalur ibu.

Dilihat dari dua silsilah diatas, KH. Hasyim mewakili dua trah sekaligus, aristokrat atau bangsawan Jawa dan elit agama (Islam). Dari jalur ayah, mata rantai genetisnya

---

<sup>1</sup> Ishomudin Hadziq, "al-Ta'rif bi al-Muallfi", dalam KH. Hasyim Asy'ari, *Ādāb al 'Ālim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turast al-Islami, 1415 H), 3.

<sup>2</sup> Lathiful Khuluq, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Religious Thought and Political Activities (1871-1947)* (MA Thesis: McGill University, 1997), 12.

bertemu langsung dengan bangsawan Muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Joko Tingkir) dan sekaligus elit agama Jawa (Sunan Giri). Sementara dari jalur ibu, Kyai Hasyim masih keturunan langsung Raja Barwijaya VI (Lembu Peteng) Yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa.

KH. Hasyim lahir dari pasangan suami istri Kyai Asy'ari dan Halimah pada Hari Selasa Kliwon tanggal 14 Pebuari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah tahun 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada di sekitar 2 kilometer arah utara dari kota Jombang, yaitu di pesantren Gedang.<sup>3</sup> Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif desa Tambakrejo kecamatan Jombang.<sup>4</sup> Dengan demikian, dilihat dari waktu kelahirannya, dia dapat dipandang sebagai bagian dari generasi Muslim paruh akhir abad ke-19.

Sejak masa kanak-kanak, KH. Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren tradisional Gedang. Keluarga besarnya tidak hanya pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup terkenal hingga saat ini. Ayah KH. Hasyim (Kyai Asy'ari) merupakan pendiri dan pengasuh pesantren keras (Jombang). Sedangkan kakeknya dari jalur ibu (Kyai Utsman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh pesantren

---

<sup>3</sup> Ishomuddin Hadziq, "al-Ta'rif bi al-Mu'allif, 3..

<sup>4</sup> Ibid, 7.

Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19.

Sementara kakek ibunya yang bernama Kyai Sihah dikenal sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Tambakberas (Jombang).<sup>5</sup>

Pada umur lima tahun, KH. Hasyim pindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa di sebelah selatan kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Disini, KH. Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun,<sup>6</sup> kemudian meninggalkan desa keras untuk belajar ke berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Makkah.

Pada usia yang ke-21, KH. Hasyim menikah dengan Nafisah, salah Seorang putri Kyai Ya'qub dari Siwalan Panji, Sidoarjo. Pernikahan itu dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308 H. tidak lama kemudian. KH. Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Bersama istrinya, Nafisah, KH. Hasyim kemudian tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putera bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah menyusul sang ibu.<sup>7</sup> Kematian dua orang yang sangat dicintainya itu, membuat KH. Hasyim sangat terpukul. KH. Hasyim akhirnya

---

<sup>5</sup> Ibid, 12.

<sup>6</sup> Ibid, 21.

<sup>7</sup> Ibid, 21.

memutuskan tidak berlama-lama di tanah suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian.

Setelah lama menduda, KH. Hasyim menikah lagi dengan seorang gadis anak dari Kyai Romli dari desa Karangates Kediri yang bernama Khadijah. pernikahannya dilakukan sekembalinya dari Makkah pada tahun 1899 M atau 1315 H. pernikahannya dengan istri kedua juga tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian pada tahun 1901 M, Khadijah meninggal dunia.

KH. Hasyim menikah lagi dengan perempuan bernama Nafiqah, anak Kyai Ilyas, pengasuh pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil perkawinannya dengan Nafiqah Kyai Hasyim mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf.<sup>8</sup> Perkawinan KH. Hasyim dengan Nafiqah juga berhenti di tengah jalan, karena Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M.

---

<sup>8</sup> Dari kesembilan anak Hasyim Asy'ari dari istri keduanya ini, yang paling menonjol dan populer adalah Abdul Wahid. Masa kecil Wahid bernama Asy'ari yang kemudian berganti nama menjadi Abdul Wahid. Belakangan, tepatnya menjelang dan paska kemerdekaan, Abdul Wahid lebih populer dengan sebutan KH Wahid Hasyim, seorang tokoh nasional yang terlihat dalam penyusunan naskah Undang-undang Dasar 1945 dan terlihat dalam perdebatan sekitar masuknya Syariat Islam dalam pembukaan UUD tersebut. Selain itu, jabatan strategis sebagai Menteri Agama juga pernah disandang Wahid Hasyim. Dan dari perkawinan Wahid inilah lahir Abdurrahman Wahid (Gusdur). Achmad Zaini, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and to Indonesia Nationalism During The Twentieth Century* (MA Thesis: McGill University Canada, 1998).

Sepeninggal Nafiqah, KH. Hasyim memutuskan menikah lagi dengan Masrurah, putrid dari Kyai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo, pagu kediri. Dari hasil perkawinan keempatnya ini, KH. Hasyim memiliki empat orang anak: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'qub. Perkawinan dengan Nafiqah ini merupakan perkawinan terakhir bagi KH. hasyim hingga akhir hayatnya.<sup>9</sup>

Menurut berbagai sumber, Kyai Hasyim meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Indonesia saat itu. Pada tanggal 2 juli 1947, datang utusan Bung Tomo dan Jenderal Sudirman untuk menyampaikan kabar perihal agresi militer Belanda I. dari keduanya, diperoleh kabar bahwa pasukan Belanda yang membonceng sekutu pimpinan Jenderal SH. Poor telah berhasil mengalahkan tentara Republik dan menguasai wilayah Singosari Malang. Tidak hanya itu, pasukan Belanda juga menjadikan warga sipil sebagai korban, sehingga banyak di antara mereka meninggal dunia. Situs resmi milik pesantren Tebuireng menjelaskan secara detail peristiwa tersebut.

*Malam itu, tanggal 3 Ramadhan 1366 H., bertepatan dengan tanggal 21 juli*

*1947 M. Jam 9 malam, Kyai Hasyim baru saja selesai mengimami salat tarawih.*

---

<sup>9</sup> Ishomuddin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 1999), 17.

*Seperti biasa, beliau duduk di kursi untuk memberikan pengajian kepada ibu-ibu Muslimat. Tak lama kemudian, datanglah seorang tamu utusan Jenderal Sudirman dan Bung Tomo. Kyai Hasyim menemui utusan tersebut didampingi Kyai Gufron (Pimpinan Laskar Sabilillah Surabaya). Sang Tamu menyampaikan surat dari Jenderal Sudirman.*

*Kyai Hasyim meminta waktu satu malam untuk berpikir dan jawabannya akan diberikan keesokan harinya. Isi pesan tersebut adalah:*

- 1. Di wilayah Jawa Timur Belanda melakukan serangan militer besar-besaran untuk merebut kota-kota di wilayah karesidenan Malang, Besuki, Surabaya, Madura, Bojonegoro, Kediri, dan Madiun.*
- 2. Hadratus Shaykh KH. M. Hasyim Asy'ari diminta mengungsi ke Sarangan, Magetan, agar tidak tertangkap oleh Belanda. Sebab jika tertangkap, beliau akan dipaksa membuat statemen mendukung Belanda. Jika hal itu terjadi, maka moral para pejuang akan runtuh.*
- 3. Jajaran TNI di sekitar Jombang diperintahkan membantu pengungsian Kyai Hasyim.*

*Keesokan harinya, Kyai Hasyim memberi jawaban tidak berkenan menerima tawaran tersebut*

*Empat hari kemudian, tepatnya tanggal 7 Ramadhan 1366 H. jam 9 malam, datang lagi utusan Jenderal Sudirman dan Bung Tomo sang utusan membawa surat untuk disampaikan kepada Hadratusshaykh. Bung tomo memohon Kyai Hasyim mengeluarkan komando jhad fi sabilillah bagi umat Islam Indonesia, karena saat itu Belanda telah menguasai wilayah Karesidenan Malang dan banyak anggota lascar Hizbullah dan Sabilillah yang menjadi korban. Hadratusy Shaykh kembali meminta waktu satu malam untuk member jawaban.*

*Tak lama berselang, Hadratusy Shaykh mendapatkan laporan dari Kyai Ghufron (pemimpin Sabilillah Surabaya) bersama dua orang utusan Bung Tomo, bahwa kota Singosari Malang (Sebagai basis pertahanan Hizbullah dan Sabilillah) telah jatuh ke tangan Belanda. Kondisi para pejuang semakin tersudut, dan korban rakyat sipil kian meningkat. Mendengar laporan itu, Kyai Hasyim berujar, “Masya Allah, Masya Allah...” ssambil memegang kepalanya. Lalu Kyai hasyim tidak sadarkan diri.*

*Pada saat itu, putra-putri beliau tidak berada di Tebuireng. Tapi tak lama kemudian mereka mulai berdatangan setelah mendengar ayahandanya tidak sadarkan*

*diri. Menurut hasil pemeriksaan dokter, Kyai Hasyim mengalami pendarahan otak (asembling) yang sangat serius.*

*Pada pukul 03.00 dini hari, bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramdhan 1366 H, Hadratuysh Shaykh KH. M. Hasyim Asy'ari dipanggil yang maha kuasa. Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un.<sup>10</sup>*

Kompleks Pesantren Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi KH. Hasyim. Karena keteguhannya dalam membela NKRI semasa hidupnya, KH. Hasyim mendapatkan gelar sebagai pahlawan nasional dari Presiden Soekarno lewat Keputusan Presiden (Kepres) No. 249/1964.<sup>11</sup>

## **B. Riwayat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari**

KH. Hasyim dikenal sebagai tokoh yang haus pengetahuan agama, untuk mengobati kehausannya itu, KH. Hasyim pergi belajar ke berbagai pesantren terkenal di Jawa saat itu. Tidak hanya itu. KH. Hasyim juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami Islam di tanah suci (Makkah dan Madinah). Dapat dikatakan, KH. Hasyim

---

<sup>10</sup> Pesantren.tebuireng.net/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=30.

<sup>11</sup> Arsip Nasional; Copy pada koleksi Museum Nahdlatul Ulama

termasuk dari sekian santri yang benar-benar secara serius menerapkan falsafah jawa, ”*luru ilmu kanti lelaku*” (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau *santri kelana*.

Berlatar keluarga pesantren, pertama kali dia secara serius dididik dan dibimbing mendalami pengetahuan Islam oleh ayahnya sendiri. Bahkan, KH. Hasyim mendapat bimbingan dari ayahnya dalam jangka waktu yang cukup lama mulai masa kanak-kanak hingga berumur lima belas tahun. Melalui ayahnya, KH. Hasyim mulai belajar dan mendalami Tauhīd, Tafsīr, Hadīth, Bahasa Arab dan bidang kajian ke-Islam-an lainnya. Dalam bimbingan ayahnya tersebut, kecerdasan KH. Hasyim cukup menonjol, belum genap berumur 13 tahun, KH. Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.<sup>12</sup>

Belum puas atas pengetahuan yang didapatkan dari ayahnya KH. Hasyim berkeinginan dan meminta izin kepada orang tua untuk belajar ke beberapa pesantren. awalnya, KH. Hasyim belajar di pesantren Wonokoyo Probolinggo, lalu berpindah ke pesantren Langitan Tuban. Merasa belum cukup, KH. Hasyim melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Pesantren Tenggiling Surabaya, kemudian berpindah ke pesantren kademangan Bangkalan yang saat itu diasuh oleh Kyai Kholil. Setelah dari

---

<sup>12</sup> Aboebakar, KH. A. *Wahid Hasjim: Sejarah Hidup dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KH. Wahid Hasjim, 1955), 62.

pesantren Kyai Kholil, KH. Hasyim melanjutkan belajar di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo yang diasuh oleh Kyai Ya'qub. Kyai Kholil dan Kyai Ya'qub dipandang sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual KH. Hasyim. selama tiga tahun KH. Hasyim mendalami berbagai bidang kajian Islam, terutama tata bahasa Arab, sastra, fiqh dan tasawuf kepada Kyai Kholil. Sementara, dibawah bimbingan Kyai Ya'qub, KH. Hasyim berhasil mendalami Tawhīd, Fiqh, Ādāb, Taf̄sīr dan Ḥadīth.<sup>13</sup>

Atas nasehat Kyai Ya'qub, KH. Hasyim akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru pada ulama-ulama terkenal di Makkah sambil menunaikan ibadah Haji untuk kedua kalinya. Di Makkah, KH. Hasyim berguru kepada Shaykh Aḥmad Amīn Al-Aṭṭar, Sayyid Ṣulṭān bin Ḥāshim, Sayyid Aḥmad bin Ḥasan al-Aṭṭās, Shaykh Sā'id al-Yamāni, Sayyid 'Alawī bin Aḥmad al-Saqqāf, Sayyid 'Abbas Mālikī, Sayyid 'Abdullah al-Zawāwi, Shaykh Ṣaliḥ Bafāḍal, dan Shaykh Sulṭān Hashim Dagastānī, Shaykh Shuayb bin 'abd al-Raḥmān, Shaykh Ibrāhim 'Arāb, Shaykh Rahmatullāh, Sayyid 'Alwī al-Saqqāf, Sayyid Abū Bakr Shaṭa al-Dimyāṭī, dan Sayyid Husayn al-Habshī yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Selain itu, Kyai Hasyim juga menimba ilmu pengetahuan dari

---

<sup>13</sup> Lathiful Khuluq, *Kyai Hasyim Asya'ari*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta dan BEP Depag, 2003), 20.

Shaykh Aḥmad Khatīb Minankabawī, Shaykh Nawāwī al-Bantanī dan Shayk Mahfuz al-Tirmisī. Tiga nama yang disebut terakhir (Khatīb, Nawāwī dan Maḥfūz) adalah guru besar di Makkah saat itu yang juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual KH. Hasyim di masa selanjutnya.<sup>14</sup>

Prestasi belajar KH. Hasyim yang menonjol, membuatnya kemudian juga memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjid al-Ḥarām. beberapa ulama terkenal dari berbagai Negara tercatat pernah belajar kepadanya. Diantaranya ialah Shaykh Sa'd Allāh al-Maymanī (Mufti di Bombay, India), Shayk 'Umar Ḥamdān (ahli Hadith di Makkah), al-Shihab Aḥmad bin 'Abdullāh (Syiria), KH. Abdul Wahhab Chasbullah (Tambakberas, Jombang), KH. R. Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan KH. Saleh (Tayu).<sup>15</sup>

Tujuh tahun Waktu dihabiskan KH. Hasyim untuk belajar dari guru-gurunya, akhirnya, pada tahun 1313H/1899M, KH. Hasyim memutuskan pulang ke tanah air. Sesampai di tanah air, dia tidak langsung mendirikan pesantren, tetapi terlebih dulu mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, kemudian antara tahun 1903-1906 dia mengajar di tempat tinggal mertuanya, kemuning Kediri. Pada tahun yang sama, KH.

---

<sup>14</sup> Ishomuddin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 1999), 13.

<sup>15</sup> Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari* (Surabaya: Khalista, 2010), 76.

Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng untuk didirikan sebuah pesantren yang belakangan terkenal dengan nama pesantren Tebuireng Jombang. Pendirian pesantren menjadi babak awal dan memberikan kesempatan bagi KH. Hasyim untuk mengaktualisasikan kapasitas keilmuannya, bukan hanya untuk dirinya melainkan juga masyarakat Jawa dan Nusantara.<sup>16</sup>

### C. Pemikiran Tasawuf KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari menuliskan pemikiran beliau tentang sufisme dalam kitab beliau *Al-Durar al-muntahirah fi al-masa'il al-tis 'asharah* (mutiara-mutiara tercecceh tentang sembilan belas masalah), dan kitab *al-Tibyan fi al-nahy 'an muqata'al al-arham wa al-aqarib wa al-akhawan* (Penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kerabat dan teman). Yang beliau tulis pada 1360 Hijriyah. Dalam buku ini beliau mengecam keras penyimpangan-penyimpangan ajaran sufi.<sup>17</sup>

Pemikiran sufi KH. Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki perilaku umat Islam secara umum, dan banyak hal merupakan perulangan-perulangan prinsip-prinsip sufisme al-Ghazali. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ada empat aturan yang harus dilakukan jika seseorang ingin disebut sebagai pengikut suatu *tariqah*., yaitu,

---

<sup>16</sup> Ibid, 85.

<sup>17</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 50.

1) menghindari penguasa yang tidak melaksanakan keadilan, 2) menghormati mereka yang berusaha sungguh-sungguh meraih kebahagiaan diakherat, 3) menolong orang miskin, dan, 4) melaksanakan shalat berjamaah.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian diatas, pemikiran sufistik K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (*ortodox*) dan sangat berbeda dengan sufisme sesat (*heterodox*) yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri,<sup>19</sup> Abd Rauf al-Sinkili, dan Syamsuddin al-Sumatrani di Nusantara pada abad ke-13 M.<sup>20</sup> Sufi Islam murni ini berkembang setelah adanya gerakan pembaharuan “neo sufi” yang berpusat di Makkah dan Madinah pada akhir abad ke-19 yang menurut Fazlur Rahman, bertujuan membersihkan sufisme dari ajaran-ajaran eskatik dan metafisik diganti dengan ajaran-ajaran Islam murni.<sup>21</sup> Ajaran Pembaharuan sufi diterima K.H. Hasyim Asy'ari ketika belajar di Hijaz pada akhir abad ke-19. Beliau juga mendasarkan pemikiran

---

<sup>18</sup> Ibid, 53

<sup>19</sup> Hamzah Fansuri dipengaruhi oleh konsep panteistik Ibn 'Arabī “kesatuan makhluk dan Khaliq” (*wahdat al-wujud*). Lihat: Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 15.

<sup>20</sup> Syamsuddin Sumatrani melaksanakan corak mistik yang menganggap mungkin kesatuan antara Tuhan dan para hamba yang dicintai-Nya, yaitu para guru sufi. Ibid, 27.

<sup>21</sup> Fazlur Rahman, “Revival and Reform in Islam”, dalam *Cambridge History of Islam*, ed. P.M. Holt et al jilid 2 (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 637. Kecendrungan sufisme Islam murni telah mulai menyebar di Nusantara pada paruh kedua abad ke-17, Lihat: Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung, Mizan, 1995), 294.

sufi beliau pada ajaran sufi Islam murni yang diformulasikan dan dipraktikkan oleh al-Junaid al-Baghadāfi dan al-Ghazali.<sup>22</sup>

Berbeda dengan Muslim modernis yang cenderung menolak segala jenis praktek sufisme yang dianggap menyimpang dari kemurnian Islam karena membuat *bid'ah* dalam ibadah dan mendorong kepada kemusyrikan. Muslim tradisional menganggap sebagaimana persaudaraan sufi masih dalam bingkai Islam. Persaudaraan-persaudaran sufi ini diakui dalam struktur organisasi NU sebagai badan otonom dalam “Al-Tariqat al-mu'tabarah al-nahdiyah” (persaudaraan sufi Nahdlatul Ulama yang lurus). Badan ini sebagai besar terdiri dari persaudaraan sufi Qadariyah dan Nagshabandiyah. Kebanyakan pesantren di Jawa, sebagaimana diteliti oleh Van Bruinessen, telah mengembangkan Islam murni selama berabad-abad dan menghindari faham sufi yang sesat. Bruinessen selanjutnya menyatakan bahwa “berbeda dengan asumsi yang selama ini diyakini tentang sikap keagamaan orang Islam di Jawa dan luar Jawa, Pesantren-Pesantren Jawalah yang merupakan pusat

---

<sup>22</sup> Menurut al-Ghazali, dalam sufisme, berbagai macam aliran Islam murni dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya. Lihat, Rahman, *Revival*, 633.

pengembangan Islam murni; sedangkan di luar pulau Jawa, doktrin-doktrin sufi spekulatif masih berkembang”.<sup>23</sup>

#### D. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

Salah satu ciri khas yang membedakan kiai Hasyim dengan para ulama pada umumnya adalah kegemarannya mengarang kitab. Tradisi ini sebenarnya merupakan salah satu tradisi yang berkembang sejak lama di kalangan para ulama terdahulu. Ulama identik dengan seorang cerdik cendekia yang kerap mewariskan ilmu dan amal. Ulama mewariskan amal melalui pengabdian kepada umat, sedangkan ilmu diwariskan melalui kitab-kitab yang dikarangnya.

KH. Hasyim telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulama yang mampu mewariskan kedua hal tersebut: ilmu dan amal. Karya-karyanya telah membentuk sebuah karakter keberagaman yang khas keindonesiaan, yang mampu beradaptasi dengan kebudayaan local dan tradisi-tradisi yang berkembang, khususnya tradisi Jawa.

Adapun karya-karya Kiai Hasyim yang berhasil di dokumentasikan, terutama oleh cucunya, almarhum Isham Hadziq, adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Maerlin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), 164.

<sup>24</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 96-99.

1. *Al-Tibyān fī al-Nahy ‘an Muqātha’at al-arhām wa al-Aqārīb wa al-Ikhwān*. kitab ini selesai ditulis pada hari senin, 20 syawal 1260 H, dan diterbitkan oleh Matabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng. Secara umum, buku ini berisi pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.
2. *Muqaddimah al-Qanūn al-Asāsi fī Jam’iyyat Nahdlatul Ulamā*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat al-Quran, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi Muslim terbesar di dunia itu. Buku ini sangat penting dalam rangka memberikan fundamen yang kuat perihal paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama.
3. *Risālah fī Ta’kīd al-Akhdzi bi Madzhab al-A’immah al-Arba’ah*. Karangan ini berisi pentingnya berpedoman kepada empat imam mazhab, yaitu imam Syafii, imam Malik, imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal.
4. *Mawā’idh*. Karangan ini berisi nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun keberdayaan. Karangan ini pernah disiarkan dalam kongres XI Nahdlatul Ulama pada

1935, yang diselenggarakan di Bandung. Karya ini juga diterjemahkan oleh Prof.

Buya Hamka dalam majalah *Panji Masyarakat* Nomor 5 tanggal 15 Agustus 1959.

5. *Arba'ina Hadītsan Tata'allaqu bi Mabādi' Jam'iyyat Nahdlatul Ulamā*. Karya ini

berisi 40 hadis yang mesti dipedomani oleh Nahdlatul Ulama. Hadis-hadis ini berisi

pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus

menjadi fondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu

sarat tantangan.

6. *Al-Nūr al-Mubīn fī Mahabati Sayyid al-Mursalīn*. kitab ini merupakan seruan agar

setiap Muslim mencintai Rasulullah SAW dengan cara mengirimkan shalawat setiap

saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini juga berisi biografi

Rasullullah SAW dan akhlaknya yang begitu mulia.

7. *Al-Tanbihāt al-Wājibāt liman Yaşna' al-Mawlid bi al-Mungkarāt*. kitab ini berisi

peringatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan Maulid Nabi.

Kita tahu bahwa tradisi merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan

salah satu tradisi yang khas kalangan Muslim tradisional. Karena itu, agar perayaan

berjalan dengan baik, sebagaimana tujuan utama di balik perayaan tersebut, kitab ini

dapat dijadikan rujukan. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355, yang diterbitkan pertama kali oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Tebuireng.

8. *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fī Hadith al-Mawtā wa Syurūṭ al-Sā'ah wa bayāni Mafhūm al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Kitab ini merupakan salah satu karya penting karena di dalamnya diberikan distingsi paradigmatic antara sunnah dan bid'ah. Yang terpenting dalam kitab ini, Kiai Hasyim menjelaskan dengan hakikat paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Kitab ini juga menjelaskan tanda-tanda akhir zaman.
9. *Ziyādat Ta'liqāt 'ala' Mandzūmah Syaikh 'Abdullāh bin Yāsin al-Fāsuruānī*. Kitab ini berisi perdebatan antara kiai Hasyim dan Syaikh Abdullah bin Yasin.
10. *Dwa'il Misbāh fī Bayān ahkām al-Nikāh*. kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak pernikahan.
11. *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fī Masāil Tis'asyarah*. Kitab ini berisi 19 masalah tentang kajian wali dan thariqah. Ada 19 masalah yang dibahas dalam buku ini.
12. *Al-Risālah fī al-'Aqāid*. Kitab ini ditulis dalam bahasa jawa, berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid.

13. *Al-Risālah fī al-Tasawuf*. Kitab ini juga ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah tasawuf. Kitab ini dicetak dalam satu buku dengan kitab *al-Risālah fī al-‘Aqid*.

14. *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim fī mā Yahtāju Ilayh al-Muta’allim fī Maqāmāti Ta’limihi*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar-mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Kitab ini merupakan resume dari kitab *Adab al-Muta’allim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M).

Selain ke-14 karya diatas, ada sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain *Hāsyiyāt ‘alā Fath al-Rahmān bi Syarh Risālāt al-Wafī Ruslān li Syaikh al-Islām Zakariyyā al-Anshāri*, *al-Risālāt al-Tawhidiyyah*, *al-Qalāid fī Bayān mā Yajib mmin al-‘Aqā’id*, *al-Risālāt al-Jamā’ah*, *Tamyūz al-Haqq min al-Bāthil*, *al-Jasūs fī Ahkām al-Nuqūs*, dan *Manāsik Sughrā*.<sup>25</sup>

Tidak bisa diragukan, KH. Hasyim adalah sosok yang sangat istimewa, perjalanan hidupnya dihabiskan untuk beribadah, mencari ilmu, dan mengabdikan bagi kemuliaan hidup. Keseluruhan perjalanan hidupnya dapat dijadikan lentera yang akan menyinari hati dan pikiran para penerusnya untuk melakukan hal serupa. Meskipun harus diakui

---

<sup>25</sup> Ibid, 99.

tidak mudah untuk melakukannya, setidaknya akan muncul komitmen untuk mencintai ilmu dan menebarkan untuk kemajuan umat.

Solichin salam (1963) memberikan kilasan terhadap kepribadian Kiai Hasyim yang menarik untuk direnungkan, “Kebesaran Kiai Hasyim tidak dalam lapangan politik karena memang bukan di sanalah tempatnya. Dia bukanlah seorang politikus, negarawan pun tidak. Kiai Hasyim bukan pula seorang organisator ataupun orator ulung, melainkan dia adalah seorang ulama besar yang kaya ilmu serta berjiwa besar.”<sup>26</sup>

Dengan demikian, Kiai Hasyim merupakan seorang ulama yang menjadikan ilmu sebagai jembatan untuk mencerdaskan umat. Adapun perjuangan dalam mewujudkan kemerdekaan merupakan bagian dari komitmennya untuk menjadikan bangsa ini berdaulat dan terbebas dari belenggu penjajah. Tidak dielakkan lagi, Kiai Hasyim adalah ulama yang peduli umat dan bangsa.

---

<sup>26</sup> Ibid, 100.